

**MENAKAR METAMORFOSIS NASIONALISME PERANAKAN TIONGHOA DI  
KELURAHAN KUTO PANJI DAN DESA LUMUT SEBELUM DAN  
SESUDAH REFORMASI**

<sup>1</sup>Fajrina Aprillia

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bangka Belitung  
Email: fajrinaaprillia1515@gmail.com

<sup>2</sup>Ibrahim

<sup>2</sup>Universita Bangka Belitung  
Email: iim\_babel@yahoo.com

<sup>3</sup>Ranto

<sup>3</sup>Universita Bangka Belitung  
Email: rantopalempat@gmail.com

**Abstrak**

*Nasionalisme Indonesia dikonstruksi berdasarkan konsep kepribumian, etnis Tionghoa dianggap bukan bagian dari Indonesia selama tidak mengasimilasikan diri secara total. Perubahan kebijakan dan kepemimpinan turut merubah posisi identitas etnis Tionghoa di Indonesia. Bangka Belitung salah satu wilayah dengan sebaran penduduk etnis Tionghoa yang cukup banyak. Desa Lumut dan Kelurahan Kuto Panji adalah wilayah dengan banyaknya penduduk Tionghoa di Bangka. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perubahan nasionalisme dan bentuk nasionalisme peranakan Tionghoa terkini. Penelitian ini menggunakan konsep nasionalisme dari Anthony D Smith yang menjelaskan bahwa nasionalisme berdasarkan 2 aspek yaitu berdasarkan wilayah teritorial (sosiologis) dan berdasarkan etnis (psikologis), yang kemudian menurut Smith nasionalisme menekankan penjelasan historis dan sosiologis namun karena pemahaman tentang penjelasan hal tersebut telah abstrak sehingga mencakup unsur emosi, simbol, kenangan, kehendak, sosial dan sosial psikologis. Penelitian ini menggunakan metode campuran (mix method). Sumber data primernya dari observasi, wawancara dan kuesioner dengan jumlah responden sebanyak 40 orang yang terbagi menjadi 20 responden di Desa Lumut dan 20 responden di Kelurahan Kuto Panji. Temuan utama pada penelitian ini adalah perubahan nasionalisme peranakan Tionghoa mengalami beberapa fase yaitu mengakui bukan asli darah Indonesia, penerimaan diri, dan mengakui sebagai orang Indonesia dengan bentuk nasionalisme kenegaraan. Selain itu juga ditemukan bahwa usia dan pendidikan berpengaruh pada nasionalisme peranakan Tionghoa.*

**Kata Kunci:** *Nasionalisme, Metamorfosis, Peranakan Tionghoa*

### *Abstract*

*Indonesian nationalism is constructed based on the concept of nativity in which the Chinese ethnic group is not included as a part of Indonesia as long as they do not assimilate themselves completely. The changes in policy and leadership also shift the position of Chinese ethnic group identity in Indonesia. Bangka Belitung is one of the regions with a fairly large population distribution of Chinese ethnic group. Lumut village and Kuto Panji sub-district are the regions with a large population of Chinese in Bangka. Therefore, this study aims to identify the changing of nationalism form of current half-breed Chinese. This research used the concept of nationalism proposed by Anthony D Smith who explained that nationalism is categorized based on two aspects, territorial region (sociological) and ethnicity (psychological). Furtherly, according to Smith, nationalism emphasizes more on historical and sociological explanations. However, the comprehension of this explanation is abstract that it includes emotion, symbol, memory, desire, social, and social psychological elements. This study used mix methodology. In addition, the source of primary data was obtained from observations, interviews, and questionnaires with 40 respondents in total, in which 20 respondents were from Lumut village, and 20 respondents were from Kuto Panji sub-district. The main finding of this study is the changing of nationalism of half-breed Chinese encounters several phases which are admitting being not purely Indonesian, self-acceptance, and admitting being Indonesian with state nationalism form. This study finds that age and education affect the nationalism of half-breed Chinese.*

**Keywords:** *Nationalism, Metamorphosis, Half-breed Chinese*

## **PENDAHULUAN**

Nasionalisme Indonesia dikonstruksi berdasarkan konsep kepribumian dan etnis Tionghoa dikategorikan sebagai non pribumi yang tidak bisa diterima sebagai suku bangsa Indonesia sebelum mereka mengasimilasikan diri (Suryadinata dalam Alfaribi, 2010:55). Keberadaan etnis Tionghoa di Indonesia juga dianggap dapat berubah-ubah, seperti yang dikemukakan oleh Suryadinata (2002:18) bahwa kajian sejarah pemikiran politik minoritas Tionghoa di Indonesia menunjukkan persepsi orang Tionghoa tentang posisi mereka di Indonesia berubah-ubah sesuai dengan perubahan masyarakat Tionghoa dan tuntutan zaman.

Persoalan identitas dan perubahan kebijakan yang berlangsung pada masa kepemimpinan di Indonesia turut memberikan dampak langsung pada bentuk kehidupan etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa dalam isu pembauran ternyata mendapat tekanan yang cukup berlebihan dibandingkan dengan etnis-etnis lain di Indonesia, sehingga tekanan yang bermuatan politis akhirnya menjadikan etnis ini cukup eksklusif (Hendro, 2013: 34).

Berdasarkan sensus yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia tahun 2010, jumlah populasi etnis Tionghoa di Bangka Belitung mencapai 99.624 yang didominasi oleh orang *Hakka*. Menurut Setiati (2010:2) kehadiran orang Cina di Bangka

secara besar-besaran terjadi ketika mereka diperlukan sebagai kuli kontrak di penambangan timah pada tahun 1710.

Berdasarkan data sejarah, hubungan antara bangsa Cina dan penduduk di Kepulauan Bangka Belitung sudah terjalin sejak lama. Hal itu terbukti dengan tercantumnya data tentang pulau Bangka dalam sebuah kitab Cina klasik tahun 1436 (Setiati, 2010:1). Menurut Satya dan Maftuh (2016:12) Kepulauan Bangka memiliki penduduk etnis Tionghoa yang cukup banyak dan telah berdomisili di wilayah tersebut dari masa nenek moyang mereka. Populasi etnis Tionghoa di Kabupaten Bangka mencapai 30% dari jumlah penduduk (Setiati, 2010:11). Kuto Panji dan Lumut adalah wilayah pecinan di Belinyu Bangka, wilayah ini memang dikenal dengan banyaknya jumlah peranakan Tionghoa yang menetap bahkan masih kental dengan adat budaya Cina seperti menggunakan bahasa Tionghoa sehari-hari serta peninggalan sejarah etnis Tionghoa yang masih terjaga.

Pada penelitian ini, peneliti mengkaji beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan pertimbangan yaitu : *Pertama*, penelitian yang ditulis oleh Michael Agustinus pada tahun 2012 dengan judul “*Dari Nasionalisme Cina Hingga Indonesierchap : Pemikiran Liem Koen Hian Tentang Kedudukan Orang Tionghoa Di Indonesia (1919 – 1951)*”. Penelitian ini menjelaskan bahwa pemikiran Liem mengenai kedudukan orang Tionghoa dipengaruhi oleh kedudukan orang-orang Tionghoa sebagai minoritas perantara di Hindia Belanda dan perkembangan nasionalisme Indonesia, yang mana kebangsaan Indonesia didasari oleh persamaan kepentingan, nasib, dan cita-cita sehingga tidak mustahil bagi peranakan Tionghoa untuk menjadi bagian dari bangsa Indonesia.

*Kedua*, jurnal yang ditulis oleh Ibrahim pada tahun 2013 yang berjudul “*Tionghoa Indonesia : Dari Dikotomi ke Mono-Identitas?*”. Menurut Ibrahim cara yang paling umum digunakan untuk mengidentifikasi ketionghoan adalah dengan cara dikotomi yakni apakah mereka totok atau peranakan. Namun, Ibrahim mengatakan seiring dengan perkembangan waktu memahami etnis Tionghoa dalam dua definisi tersebut ternyata tidak relevan lagi.

*Ketiga*, penelitian dari Suryani dan Ana Sabhana Azmy tahun 2016, yang berjudul “*Politik Identitas dan Nasionalisme Kebangsaan (Studi Atas Penguatan Politik Identitas Etnis Tionghoa di Indonesia Pasca Orde Baru)*”. Penelitian ini menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan penguatan politik identitas etnis Tionghoa di Indonesia setelah Orde Baru bahwa kontribusi beberapa pihak sangat berpengaruh pada hal tersebut yaitu

kekuatan modal sosial yang dimiliki oleh etnis Tionghoa dan pola hubungan patron – klien dengan penguasa memberi mereka ruang secara eksklusif untuk mendapatkan posisi yang strategis dalam politik baik secara formal maupun secara non formal..

*Keempat*, penelitian oleh Retnaningtyas Dwi Hapsari pada tahun 2016 dengan judul “*Bibit Nasionalisme Di Kalangan Penduduk Tionghoa Di Indonesia*”. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa diskriminasi pendidikan yang dilakukan pemerintah Hindia Belanda membuat pendirian sekolah Tionghoa secara mandiri yang diprakasi oleh sebuah organisasi sehingga, jalinan kerjasama antara sekolah dengan Negeri China menimbulkan kecurigaan tentang orientasi nasionalisme penduduk Tionghoa.

Berdasarkan penelitian-penelitian diatas dapat dilihat bahwa dengan berbagai judul dan penelitian, identitas etnis Tionghoa hingga kini masih menjadi pembahasan yang krusial. Terdapat persamaan dan perbedaan pada setiap penelitian, persamaannya terletak pada mengenai identitas etnis Tionghoa dan beberapa berkaitan dengan nasionalisme. Perbedaannya terletak pada fokus dan lokus, fokus penelitian ini terkait perubahan nasionalisme etnis Tionghoa dulu (sebelum reformasi) dan sekarang (setelah reformasi) serta mengidentifikasi bentuk nasionalisme terkini peranakan Tionghoa. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian yang membahas terkait perubahan nasionalisme serta bentuk nasionalisme peranakan Tionghoa terkini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dirancang menggunakan penelitian metode campuran (*mix methods*) dengan strategi *eksploratoris sekuensial*. Pertama penulis menganalisis perubahan nasionalisme dengan data kualitatif terlebih dahulu dan kemudian mengidentifikasi bentuk nasionalisme dengan data kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Desa Lumut dan Kelurahan Kuto Panji pada bulan Maret – April 2020.

Target penelitian untuk data kualitatif dengan menggunakan teknik *snowball*, adalah pihak yang berkompeten dalam hal ini yaitu pihak pemerintahan Kelurahan Kuto Panji dan Desa Lumut, yang kemudian akan memberikan informasi terkait informan selanjutnya. Populasi pada data kuantitatif adalah seluruh masyarakat etnis Tionghoa di Kelurahan Kuto Panji dan Desa Lumut, teknik penentuan sampel menggunakan *quota sampling*. Jumlah kuota responden yang ditentukan sebanyak 40 orang etnis Tionghoa dan bukan bagian dari informan data kualitatif. Adapun komposisi responden terbagi menjadi 20 responden di Kuto Panji dan 20 responden di Lumut, selanjutnya sampel akan di sub-

kelompokan berdasarkan usia untuk menjawab hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya. Berikut sub-kelompok sampel di lapangan :

Kelompok Usia
17 - 30
31 - 50
51 keatas

Tabel 1. Kelompok Usia Responden

Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder. Data primer pada penelitian ini berasal dari teknik pengumpulan data berupa observasi pada masyarakat etnis Tionghoa, wawancara dengan berbagai pihak yang dianggap berkompeten dalam hal ini, serta kuesioner yang diberikan kepada responden yang telah dipilih. Data sekunder bersumber dari dokumentasi yang dibutuhkan seperti dokumen, buku, foto dan sebagainya.

Data hasil penelitian kemudian dianalisis dan diolah, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data yaitu memilah data mentah dan mengelompokkan berdasarkan pokok-pokok persoalan. *Display* data digunakan untuk menganalisis data kualitatif dengan menampilkan data sistematis yang sudah diolah, berupa tabel, matriks, chart, atau grafik dan sebagainya. Verifikasi data digunakan untuk menganalisis data kuantitatif dengan cara pengecekan data yang terkumpul dan diperiksa kembali jawaban responden pada setiap item pertanyaan agar sesuai dengan aturan yang telah ditentukan dan menghindari ketidaklengkapan, kepalsuan dan ketidaksesuaian. Analisis kuantitatif deskriptif yaitu menganalisis data menggunakan aplikasi software SPSS 20. Uji instrument yaitu tahap yang dilakukan dengan tujuan untuk menguji reliabilitas dan validitas, serta penarikan kesimpulan yaitu tahap menentukan kesimpulan dari hasil data yang telah dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Metamorfosis Nasionalisme Peranakan Tionghoa di Kelurahan Kuto Panji dan Desa Lumut

Observasi awal peneliti saat melakukan penelitian lapangan pertama, antara Kelurahan Kuto Panji dan Desa Lumut memiliki perbedaan mendasar yang dapat dilihat secara kasat, yaitu masyarakat Tionghoa di Kelurahan Kuto Panji tampak lebih terbuka dibandingkan dengan masyarakat Tionghoa Desa Lumut. Masyarakat Tionghoa di

Kelurahan Kuto Panji dianggap lebih terbuka karena jumlah etnis Tionghoa dominan dan bersifat homogen sehingga sebagian besar telah berbaur karena lokasi kelurahan ini tidak jauh dari pusat keramaian seperti pasar. Sementara orang Tionghoa di Desa Lumut terlihat lebih bersifat eksklusif karena didominasi penduduk Tionghoa dan kondisi tempat tinggal lebih jauh dari pusat keramaian sehingga hanya berbaur sesama etnis Tionghoa saja.

Observasi kedua menunjukkan bahwa masyarakat Tionghoa di Kuto Panji lebih banyak menolak untuk diwawancarai dibandingkan dengan masyarakat Tionghoa di Desa Lumut. Terkait dengan hal tersebut, peneliti menalisis bahwa sebenarnya masyarakat Tionghoa yang dianggap eksklusif seperti Desa Lumut sekalipun dapat mulai terbuka dengan hal-hal luar meskipun secara bertahap dan perlahan. Sedangkan hasil dari observasi di Kelurahan Kuto Panji, peneliti menganalisis bahwa peranakan Tionghoa yang tinggal di wilayah cenderung terbuka dengan hal-hal luar maka tingkat waspada masyarakat semakin meningkat.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah disimpulkan bahwa dulu (sebelum reformasi) masyarakat etnis Tionghoa di Kelurahan Kuto Panji dan Desa Lumut memiliki kehidupan yang sangat tertutup secara sosial karena masih sangat terikat dengan leluhur secara adat, emosi, dan kenangan. Kepribadian etnis Tionghoa yang loyal dan menghargai leluhur serta adanya perasaan tertipu atas kedatangan mereka ke tanah Bangka menyebabkan adanya rasa ingin kembali ke tanah asal leluhur. Namun, setelah beberapa dekade berlalu tepatnya sesudah reformasi kehidupan mereka mengalami sedikit demi sedikit perubahan seperti mulai terbuka dengan masyarakat luar, menerima kedatangan masyarakat luar, berinteraksi santai dengan masyarakat luar dan mulai berbaur.

Perubahan tersebut terjadi karena beberapa faktor yaitu pendidikan yang ditempuh oleh masyarakat Tionghoa yang semakin beragam dan sudah tersebar sehingga mereka memiliki interaksi dengan masyarakat lain, diangkat oleh pribumi (menjadi anak), menikah dengan pribumi dan memiliki anak dengan darah campuran pribumi, khusus pada Desa Lumut karena adanya kampung Cina yang dijadikan tujuan wisata sehingga banyak masyarakat luar yang datang dan membuat mereka terbiasa dengan interaksi tersebut.

Terkait dengan bentuk semangat nasionalisme, makna nasionalisme yang paling penting menurut Smith (2003:7) adalah suatu proses pembentukan, suatu sentimen atau kesadaran nasional, suatu bahasa dan simbolisme bangsa, suatu gerakan sosial dan politik demi bangsa. Salah satu bentuk semangat nasionalisme adalah kesadaran nasional yaitu memiliki kesadaran dan melakukan aksi nyata dalam menghormati simbolisme bangsa

seperti ikut berpartisipasi dalam memeriahkan HUT kemerdekaan Indonesia dan menghormati hari kemerdekaan Indonesia.



Gambar 1. Partisipasi Memeriahkan HUT Kemerdekaan RI Setiap Tahun

Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dari 40 responden masyarakat Tionghoa, lebih dari setengah responden ikut berpartisipasi memeriahkan kemerdekaan RI setiap tahun sebagai bentuk cinta terhadap tanah air Indonesia. Data tersebut menunjukkan bahwa responden yang menjawab tidak, hanya memiliki perbandingan 32,5% dari responden yang menjawab ya. Sehingga, untuk menelusuri lebih lanjut terkait detail responden yang telah memberikan jawaban, maka akan dipaparkan data terkait partisipasi memeriahkan HUT kemerdekaan berdasarkan usia responden.

USIA	TIDAK TAHU	YA	TIDAK	KADANG-KADANG	TOTAL
17	0	1	0	0	1
20	0	1	0	0	1
22	0	1	0	0	1
31	0	1	0	0	1
33	0	2	0	0	2
35	0	3	0	0	3
36	0	2	0	0	2
37	0	2	0	0	2
38	0	2	0	0	2
41	0	2	0	0	2
45	0	1	0	1	2
46	0	0	0	1	1
48	0	2	1	0	3
49	0	3	0	1	4
54	0	0	1	0	1
57	0	0	1	0	1

58	0	0	0	1	1
61	0	0	1	0	1
64	0	0	0	1	1
65	0	0	1	0	1
66	1	0	0	0	1
67	0	0	2	1	3
73	0	0	2	0	2
77	0	0	1	0	1
<b>TOTAL</b>	<b>1</b>	<b>23</b>	<b>10</b>	<b>6</b>	<b>40</b>

Tabel 2. Usia yang Berpartisipasi Memeriahkan HUT Kemerdekaan

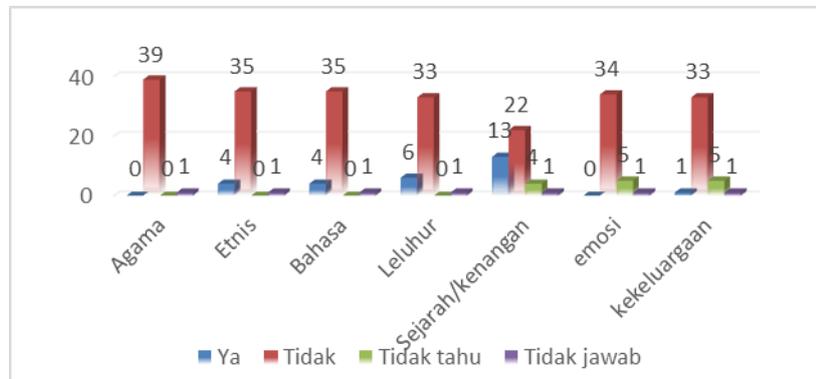
Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa usia berpengaruh pada semangat nasionalisme seseorang. Pada usia muda seperti 17 tahun hingga usia 30 tahunan memiliki kesadaran sendiri tentang nasionalisme Indonesia dan melakukannya dengan aksi nyata karena mendapatkan pengetahuan dari sekolah. Usia 31 hingga 50 tahunan berpartisipasi karena mendapatkan pengetahuan dari anaknya yang sekolah sehingga mendapatkan pengetahuan dari anak yang memiliki kesadaran nasional. Usia 51 tahunan ke atas hingga lansia tidak berpartisipasi atau jika berpartisipasi hal tersebut karena mereka tinggal dengan anaknya yang memiliki kesadaran nasionalisme.



Gambar 2. Sejak Kapan Berpartisipasi Memeriahkan HUT Kemerdekaan

Pada gambar 2 membuktikan bahwa 45% atau 18 responden menyebutkan bahwa mereka berpartisipasi sejak sekolah. 17,5% atau 7 responden menjawab sejak anak sekolah, 10% atau 4 responden menjawab setelah orde baru (1997) dan 27,5% atau 11 responden tidak berpartisipasi. Berdasarkan data tersebut terdapat 18 responden yang menyatakan bahwa mereka berpartisipasi sejak sekolah dan 7 responden yang menyatakan sejak anak sekolah. Maka penulis menganalisis bahwa pendidikan berpengaruh pada sikap

nasionalisme peranakan Tionghoa. Selain itu, 10% atau 4 responden menjawab berpartisipasi setelah orde baru (1997) penulis menganalisis bahwa hal tersebut tidak lepas dari sejarah yang dialami oleh sebagian besar etnis Tionghoa di Indonesia pada masa Orde Baru.



Gambar 3. Identifikasi yang Mempengaruhi Sikap Nasionalisme

Gambar 3 menunjukkan hasil bahwa bahwa setiap identifikasi diatas mendapat jawaban tidak, lebih dari setengah responden atau hampir seluruh responden. Namun, untuk identifikasi sejarah/kenangan cukup banyak responden yang menjawab berpengaruh pada nasionalisme mereka yaitu sebanyak 32,5% atau 13 responden. Sejarah atau kenangan bersifat psikologis karena berpengaruh pada kejadian-kejadian yang mereka ingat atau pelajari.

Kenyataan bahwa etnis Tionghoa pernah mengalami masa kelam diduga berpengaruh pada sikap beberapa peranakan Tionghoa saat ini. Namun, beberapa responden menanggapi pertanyaan tersebut dengan suka cita, mereka menganggap hidup di Indonesia saat ini lebih penting daripada terus mengenang masa lalu. Berkenaan dengan hal tersebut, beberapa responden banyak memberikan catatan seperti “*apa yang sudah berlalu biarlah berlalu*”.

## B. Bentuk Nasionalisme Peranakan Tionghoa di Kelurahan Kuto Panji dan Desa Lumut

Berdasarkan data penelitian, etnis Tionghoa Indonesia tetap menghargai dan mengenang leluhur mereka.



Gambar 4. Mengenang dan Menghargai Leluhur Tionghoa

**Apakah bapak/ibu mengenang dan menghargai sejarah Indonesia**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Ya	35	87.5	87.5	87.5
Kadang-kadang	3	7.5	7.5	95.0
Tidak jawab	2	5.0	5.0	100.0
Total	40	100.0	100.0	

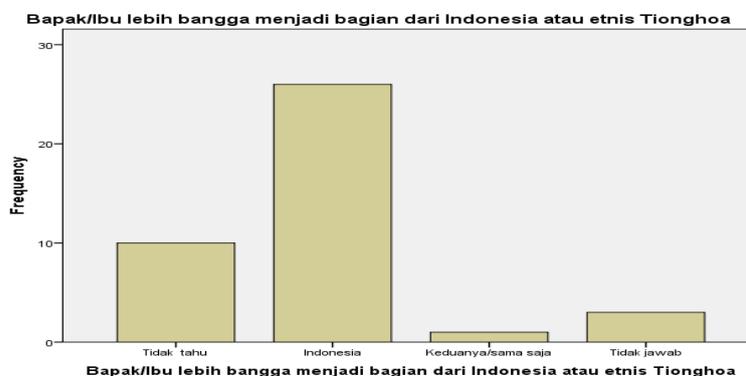
Gambar 5. Mengenang dan Menghargai Sejarah Indonesia

Berdasarkan hasil data tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh responden dengan yakin menyatakan bahwa mereka menghargai dan mengenang leluhur mereka. Sementara itu, beberapa responden tidak cukup yakin bahwa mereka menghargai dan mengenang sejarah Indonesia. Keyakinan mengenai kekeluargaan atau leluhur lebih bersifat psikologis yang sulit dijelaskan secara rasional. Tidak ada jawaban pasti mengapa mereka harus menghargai dan mengenang leluhur mereka, namun dengan yakin seluruh responden yang berjumlah 40 orang Tionghoa menjawab mereka menghargai dan akan terus mengenang leluhur mereka.



Gambar 6. Identifikasi Penggunaan Bahasa

Dari data diatas dapat dianalisis bahwa seluruh orang Tionghoa menggunakan bahasa Tionghoa di luar maupun di dalam rumah dan beberapa orang Tionghoa tidak menggunakan bahasa Indonesia di luar maupun di dalam rumah.



Gambar 7. Lebih Bangga Menjadi Bagian dari Indonesia atau Etnis Tionghoa

Menurut Smith (2003:50) terdapat 2 nasionalisme yaitu nasionalisme yang didasarkan pada wilayah teritorial dan yang didasarkan pada etnisitas. Nasionalisme hingga saat ini mengalami perubahan karakter dan saling mengadopsi sebagian dari kedua unsur tersebut, sehingga perbedaan analitis antara keduanya kehilangan banyak nilai praktisnya (Smith, 2003:50). Identitas yang ada dalam diri etnis Tionghoa saat ini mengandung beberapa bentuk yang berkaitan dengan simbol, kenangan, mitos, serta tradisi budaya yang diwariskan oleh leluhur. Namun, disisi lain saat ini yang menjadi tanah kelahiran dan warga negara adalah Indonesia.

Secara sosiologis, etnis Tionghoa akan menjelaskan dengan rasional bahwa mereka saat ini adalah Indonesia karena tanah kelahiran. Namun, secara psikologis mereka tetap terikat dengan tanah leluhur mereka walaupun secara sosial tidak pernah menetap dan berinteraksi karena merasa memiliki unsur emosi dalam diri mereka yang menghubungkannya dengan keluarga dan leluhur. Hal inilah yang kemudian menurut Smith bahwa sebenarnya nasionalisme dan bangsa menekankan penjelasan yang historis dan sosiologis. Namun, karena pemahaman tentang penjelasan hal tersebut telah abstrak sehingga mencakup berbagai unsur emosi, kehendak, simbol, kenangan dan rasa kekeluargaan secara kultural, sosial, dan sosial psikologis.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Metamorfosis nasionalisme peranakan etnis Tionghoa, yaitu *pertama* periode sebelum reformasi, mereka mengakui bahwa mereka bukan asli darah tanah Indonesia sehingga menimbulkan perasaan ragu akan identitas mereka di Indonesia dan dipastikan nasionalisme mereka berorientasi pada tanah leluhur. *Kedua* periode awal reformasi adalah fase penerimaan diri, mereka telah mengakui dan merasa sebagai bagian dari Indonesia karena beberapa faktor yaitu diangkat menjadi anak oleh pribumi, menikah dengan pribumi sehingga memiliki darah keturunan Indonesia dan pendidikan yang menjadikan mereka lebih terbuka dan berbaur dengan etnis lain. Pada fase ini, sudah mulai muncul orientasi bentuk nasionalisme terhadap Indonesia, akan tetapi kebanyakan masih cenderung berorientasi pada leluhur mereka. *Ketiga* pada periode terkini (setelah reformasi) adalah fase dimana mereka mengakui sebagai orang Indonesia, mulai hidup toleransi dengan etnis lain dan ikut dalam memeriahkan acara keagamaan lain seperti Idul Fitri, memasang bendera saat hari kemerdekaan Republik Indonesia, pendidikan anak-anak mereka yang semakin ke-Indonesiaan dan memberikan pengaruh pada keluarga lainnya yang beretnis Tionghoa sehingga mulai hidup seperti pribumi pada umumnya.

Peranakan etnis Tionghoa di Kelurahan Kuto Panji dan Desa Lumut mengalami p nasionalisme dari Tiongkok ke nasionalisme Indonesia secara perlahan dengan bentuk nasionalisme kenegaraan, maksudnya adalah dominan nasionalisme Indonesia dan bercampur dengan nasionalisme etnis pada psikologis mereka, yang berarti adalah etnis Tionghoa memiliki kesadaran akan nasionalisme pada Indonesia namun secara tidak sadar memiliki nasionalisme pada etnis mereka juga. Usia dan pendidikan berpengaruh pada nasionalisme peranakan Tionghoa terkini, dengan penjelasan semakin berusia muda dan berpendidikan peranakan Tionghoa maka semakin nasionalis Indonesia dalam diri peranakan Tionghoa.

### Saran

Kepada para peneliti selanjutnya, diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu menjadi bahan acuan dan dapat memberikan informasi yang mungkin dibutuhkan untuk penelitian mendatang. Bagi peneliti yang berminat pada nasionalisme etnis Tionghoa selanjutnya disarankan untuk meneliti pendapat dari lembaga pemerintah dan masyarakat etnis lain terhadap nasionalisme etnis Tionghoa di berbagai wilayah yang ada di Bangka Belitung. Semoga dengan adanya penelitian ini mampu mendorong para peneliti

selanjutnya agar dapat melakukan penelitian dengan tema serupa namun jauh lebih baik dan mendalam dari penelitian ini.

### **TENTANG PENULIS**

Penulis bernama Fajrina Aprillia, mahasiswa jurusan Ilmu Politik angkatan tahun 2016 di Universitas Bangka Belitung. Anak ke 4 dari 5 bersaudara, lahir pada tanggal 15 April 1997 di Muntok Kabupaten Bangka Barat. Penulis merupakan alumni SMA Negeri 1 Muntok, Bangka Barat.

Email : [fajrinaaprillia1515@gmail.com](mailto:fajrinaaprillia1515@gmail.com)

IG : @rrinsz

FB : Fajrina Aprillia

### **DAFTAR PUSTAKA**

Alfarabi. 2010. *Wacana dan Stigma Etnis Tionghoa di Indonesia*. Universitas Bengkulu. An-Nida – Vol 3.

Hendro, Punto Eko. 2013. *Multikulturalisme Sebagai Model Integrasi Etnis Tionghoa Di Indonesia*. Universitas Diponegoro. Sabda Volume 8. ISSN 1410-7910. Hal. 34.

Na'im, Akhsan & Hendry Syaputra. 2011. *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia, Hasil Sensus Penduduk 2010*. Jakarta. Badan Pusat Statistik.

Satya, Setia Melia & Bunyamin Maftuh. 2016. *Strategi Masyarakat Etnis Tionghoa Dan Melayu Bangka Dalam Membangun Interaksi Sosial Untuk Memperkuat Kesatuan Bangsa*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Vol 25 No 1. Hal. 12.

Setiati, Dwi. 2010. *Budaya Masyarakat Cina di Desa Gedong Kabupaten Bangka*. Tanjungpinang : Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang.

Smith, D Anthony. 2003. *Nasionalisme teori, ideologi, sejarah*. (Terjemahan Frans Kowa). Jakarta. Erlangga

Suryadinata, Leo. 2002. *Negara dan Etnis Tionghoa Kasus Indonesia*. Jakarta : Pustaka LP3ES Indonesia.